



Representasi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dan akhlak peserta didik

Agus¹, Agus Samsul Bassar² dan Moh. Yusup Saepuloh Jamal³

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan akhlak peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Populasinya sebanyak 170 peserta didik dengan 34 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*, yaitu setiap kelompok diambil secara acak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan observasi dan dokumentasi. Serta pengolahan data kuantitatif diselesaikan dengan rumus *Rank Spearman* (r_s). Berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah tergolong baik, diperoleh dari nilai rata-rata ($\bar{x}$) sebesar 63,2 yang berada pada skala penafsiran 60,94 – 66,80 dengan klasifikasi baik. Sedangkan akhlak peserta didik tergolong cukup, diperoleh dari nilai rata-rata ($\bar{x}$) sebesar 60,9 yang berada pada skala penafsiran 58,8 – 64,2 dengan klasifikasi cukup. Kemudian hubungan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan akhlak peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kategori tinggi, terbukti diperoleh hasil $r_s = 0,78$ yang berada pada interval 0,61 – 0,80 serta $t_{hitung} 7,05 \geq t_{tabel} 1,694$. pembiasaan shalat dzuhur berjamaah berhubungan akhlak peserta didik sebesar 60,84 %, sedangkan sisanya 39,16 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Kata-kata Kunci: Pembiasaan; Shalat; Dzuhur; berjamaah; Akhlak; Peserta didik

The Relationship between Congregational Dzuhur Prayer Habituation and Student Morals

ABSTRACT

The purpose of this study to find out the relationship between habituation of dzuhur prayers in congregation with the morals of students. The method used in this study is a descriptive method through a quantitative approach. The population is 170 students with 34 respondents. The sampling technique used is stratified random sampling, ie each group is taken at random. Data collection techniques used are questionnaires, interviews and observations and documentation. And quantitative data processing is completed by the Spearman Rank formula (r_s). Based on the results of data processing, that the habit of praying dzuhur in congregation is quite good, obtained from

the average value ($\bar{x}$) of 63,2 which is on an interpretation scale of 60,94 - 66.80 with good classification. While the morals of students are quite adequate, obtained from the average value ($\bar{x}$) of 60,9 which is on the interpretation scale of 58,8 – 64,2 with sufficient classification. Then the relationship between the habituation of the midday prayer in congregation with the morals of students at SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya has a positive and significant relationship with the high category, it is proven that the results of $r = 0.78$ are in the interval 0.61 - 0.80 and $t_{hitung} 7,05 \geq t_{tabel} 1,694$ the habit of praying dzuhur in congregation is related to the morals of students by 60.84%, while the remaining 39.16% is influenced by other factors not examined by the author.

Keywords: Habituation; prayer; Dzuhur; congregation; Morals; Students

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna. Sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini untuk beribadah. Dan kandungan maksud di dalam kata beribadah itu adalah untuk melaksanakan shalat. sebagaimana yang dikutip oleh Fawaid (2018: 1) bahwa:

Karena shalat adalah ibadah yang paling esensial dan penting diantara ibadah-ibadah yang lainnya. Untuk itulah bahwa shalat juga merupakan perwujudan eksistensi keimanan seseorang. Seseorang telah dianggap beriman dan beribadah, apabila telah tekun dan ikhlas hati melaksanakan shalat-shalatnya. Baik itu shalat fardlu maupun shalat-shalat nawafil (sunnah-sunnah).

Shalat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanya nanti di hari kiamat adalah shalat. Kebiasaan mengerjakan Shalat secara berjamaah diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan bagi setiap orang Islam. Bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya. sebagaimana yang dikutip oleh Hasanah (2020: 1) bahwa: Shalat pada hakekatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak. Akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama sedikitnya dua orang, satu imam dan satu makmum (Rasjid, 2013:62).

Shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan, sebagaimana menurut Amrullah (2014:153) shalat berjamaah dijadikan sebagai wahana pengikat dan penguat ikatan kekerabatan antara seorang imam dengan makmumnya, antara makmum dengan imam, ataupun penguat jalinan persahabatan antar makmum (jamaah) itu sendiri.

Didalam ajaran Islam, Al-Qur'an merupakan sumber yang pertama dan utama. Setiap umat Islam berkewajiban untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an, salah satu keutamaan shalat menurut Al-Qur'an adalah dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut 29: Ayat 45). Tim Penerjemah Kemenag RI (2015:45).

Ayat ini menunjukkan fungsi shalat sebagai pembentukan akhlak, shalat yang dilaksanakan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-nya akan senantiasa mencegah pelakunya yang istikamah melaksanakan dengan baik dari berbagai perbuatan dosa dan kemaksiatan, terutama dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran.

Akhlak merupakan pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia memiliki tempat yang sangat penting, baik bagi diri sendiri maupun bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sebab sejahteranya suatu bangsa tergantung dari akhlak masyarakatnya. sebagaimana yang dikutip oleh Amin (2016 : 6) apabila akhlaknya baik maka bangsanya akan sejahtera begitupun sebaliknya. Akhlak merupakan kondisi mental yang telah tertanam dalam diri seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak perlu lagi memikirkannya. Bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks.

Manusia sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Hubungan dengan Allah menjadi dasar hubungan sesama manusia. Oleh karena itu seorang anak perlu dibina akhlaknya sejak ia kecil yang berguna bagi masa depannya nanti. Khozin (2013:111)

Menurut Zakaria pembinaan akhlak anak dapat dilakukan melalui nasehat secara langsung, penjelasan tentang berbagai hal yang baik serta bermanfaat, dan hal-hal buruk yang merusak dan membahayakan lalu mereka didorong mana yang baik dan mana yang buruk. Ellyana (2013:31).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kebiasaan yang tertanam dalam diri seorang anak, yang berupa perbuatan baik dan buruk.

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah umumnya didominasi

interaksi antara guru dengan peserta didik atau anak didiknya. Dengan demikian pendidikan anak dalam lingkungan sekolah harus diperhatikan oleh guru yang tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar. Hasanah (2020: 2).

Guru mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan akhlak anak di sekolah. Usaha pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah mampu menjadikan akhlak sebagai identitas diri pada anak, Semakin lama seseorang anak mengalami suatu tindakan yang baik maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlak.

Dalam suatu hadits yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani (2017: 128) yang menerangkan tentang pembiasaan, yaitu yang artinya: “Dari Aisyah r.a berkata: Nabi ditanya: “Manakah amal yang paling dicintai oleh Allah?” Beliau menjawab, yang dilakukan secara terus menerus meskipun sedikit”, Beliau bersabda lagi: “Dan lakukanlah amal-amal itu apa yang kalian sanggup melakukannya.”Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan sholat biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan.” (H.R Tabrani).

Tujuan utama dari pembiasaan adalah menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu dengan menggunakan cara yang tepat dan dapat dikuasai dengan baik. Fairuzabady (2017: 198).

Selain bertujuan untuk pembentukan kepribadian, metode pembiasaan juga penting dilaksanakan untuk membentuk akhlak dan agama siswa pada umumnya. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui metode pembiasaan, semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru pada kemudian hari. Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana (2019:172).

Guru memberikan kesempatan kepada para peserta didiknya untuk turut serta melakukan shalat dzuhur bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik dapat mengerti bahwa shalat merupakan keharusan bagi setiap orang Islam, bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya. Keberadaan Pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan tetapi juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada peserta didik. Muhamamad Fatthurohman dan Sulistyorini (2012:5)

SMP FULL DAY SCHOLL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Untuk membentuk perilaku yang mulia dalam diri peserta didik SMP FULL DAY SCHOLL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya melakukan beberapa hal

untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan pelaksanaan ibadah sehari-hari misalnya shalat berjamaah. Shalat berjamaah yang dilakukan pada waktu shalat sunnah dhuha dan waktu Shalat dzuhur.

Berdasarkan pra-survey yang telah Penulis laksanakan pada tanggal 21 Maret 2022 di SMP FULL DAY SCHOLL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya didapati bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sudah dilaksanakan dengan baik. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari, saat mendengar adzan dzuhur peserta didik segera ke mesjid, peserta didik melakukan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ikhlas tanpa paksaan guru, peserta didik selalu mengikuti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah bersama-sama sebagai makmum dan guru sebagai Imam. Namun Shalat dzuhur berjamaah belum banyak membawa dampak peningkatan pada akhlak peserta didik. Masih banyak yang menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan akhlak terpuji, seperti berkata yang kurang sopan, berkata buruk seperti panggil memanggil kepada teman dengan nama orang tua dengan maksud mengejek, adanya keterlambatan kedatangan siswa ke sekolah, dan membolos pada jam pelajaran.

(1) Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah; Pembiasaan (habituation) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis dengan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan ini mempunyai ciri, perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar, sehingga dapat tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama. sebagaimana yang dikutip oleh Gunawan (2014:93) bahwa:

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan sponta, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang yang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa (2012: 166) bahwa:

Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi (upaya

menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia) nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.

Selanjutnya Baiti (2021: 131) menjelaskan bahwa pembiasaan (habituation) adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama, kelompok, ataupun sendiri-sendiri.

Menurut Rahmatullah (2013:126) pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan.

Adapun menurut Saifuddin Amin (2021: 85) Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara-berulang-ulang dan terus menerus, sehingga membentuk suatu Akhlak yang baik bagi seseorang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata shalat secara bahasa berarti do'a (al-du'a) hal itu sebagaimana dimaksud QS. Al-Taubah ayat 103. Sedangkan secara istilah shalat sering didefinisikan sebagai ucapan-ucapan (aqwal) dan gerakan-gerakan (af'al) yang dimulai dengan takbiratul al-ihram dan diakhiri dengan salam. Avivah (2020:24)

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara. Moh. Rifai (2015:32).

Menurut Rahmatullah (2013:27) shalat secara lahiriah berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Di antara ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah shalat fardhu lima kali dalam sehari semalam yang harus dilaksanakan kapan dan dimana pun serta dalam situasi

dan kondisi apa-pun, sesuai dengan syarat dan rukunnya. diantara kelima shalat fardhu salah satunya adalah shalat dzuhur.

Waktu shalat dzuhur yaitu mulai condongnya matahari sampai bila bayang-bayang suatu benda telah sama panjangnya. sejalan dengan pendapat Rasjid (2013:61) Shalat Dzuhur adalah salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan disiang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan ahir waktu apabila bayang- bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubun-ubun. Sedangkan menurut Rahmatullah (2013:41) mengatakan bahwa:

Shalat Dzuhur adalah shalat ketika Nabi Ibrahim mendapat cobaan besar, ia mendapatkan hukuman yakni dimasukkan kedalam api oleh raja Namrudzdi kota Ur Babilonia. Ketika itu Nabi Ibrahim mendapat wahyu illah, ia diperintahkan untuk shalat dzuhur empat rakaat. Nabi Ibrahim lantas melakukan shalat, dan api padam seketika. Jadi dengan shalat dzuhur maka segala nafsu yang membawa manusia ke “api” kebinasaan diri diluluhkan dan terkendali.

Dalam pelaksanaannya ada yang melaksanakan shalat secara munfarit (sendiri) dan ada yang secara ber-jamaah (bersama). Shalat jamaah adalah hubungan dan ikatan dalam shalat antara imam dan ma'mum. Oleh karena itu dalam prakteknya harus terdiri minimal dua orang, satu sebagai imam dan yang satunya sebagai ma'mum. Tolhah Ma'ruf (2016: 91).

Dari defenisi shalat di atas, shalat dzuhur berjamaah merupakan suatu ibadah yang dinyatakan dengan menghadapkan hati kepada Allah Swt sebagai implikasi ketakwaan hamba kepada Allah dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam syara, yang dikerjakan harus terdiri minimal dua orang, satu sebagai imam dan yang satunya sebagai ma'mum pada waktu Dzuhur yaitu setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit, akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya.

Shalat memiliki kedudukan yang paling tinggi diantara ibadah- ibadah yang lain. Bahkan, shalat memiliki kedudukan sangat agung dalam Islam dan tidak ada ibadah apapun yang dapat menyamainya. Shalat lebih utama dilakukan secara berjamaah. Shalat tidak hanya memiliki hikmah spesifik dalam setiap gerakannya dan rukunnya namun secara umum shalat juga memiliki pengaruh drastis terhadap perkembangan kepribadian seorang muslim. Avivah (2020:5)

Shalat berjamaah termasuk amalan yang pahalanya mulai didapatkan seorang muslim sebelum pelaksanaannya. Berjalan menuju shalat berjamaah termasuk amalan, karena seorang hamba dengan karunia Allah SWT memperoleh jaminan kehidupan yang Baik serta kematian

yang baik pula. Dan shalat merupakan amal yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan serta meninggikan derajat. Abd.Rohman (2017:1).

Shalat berjamaah memiliki banyak hikmah, didalamnya tersimpan banyak manfaat, dan manfaat-manfaat tersebut akan diperoleh oleh setiap muslim yang selalu melaksanakannya, disamping akan di petik hasilnya kelak di akhirat, ia juga mendatangkan banyak manfaat yang bisa dirasakan langsung. sebagaimana yang dikutip oleh Hasanuddin, Ghazali (2013 : 363-366) bahwa:

Di antara manfaat dan hikmah Shalat berjamaah adalah menanamkan rasa saling mencintai. Dalam rangka mencari tahu keadaan sebagian atas sebagian lainnya, di mana mereka akan menjenguk orang sakit, saling kenal-mengenal. Sebab, jika sebagian orang mengerjakan Shalat dengan sebagian lainnya maka terjalin ta'aruf, membiasakan umat Islam senantiasa bersatu, memotivasi orang yang tidak ikut Shalat berjamaah sekaligus mengarahkan dan membimbing sambil berusaha pada kebenaran, berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik untuk senantiasa mengatur waktu.

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hikmah yang terkandung dalam Shalat berjamaah adalah menumbuhkan persatuan, cinta, persaudaraan, menjalin ikatan erat, menumbuhkan sikap tenggang rasa, saling menyayangi dan pertautan hati serta mendidik mereka untuk terbiasa hidup teratur, terarah, dan menjaga waktu. serta akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih dan memiliki Akhlak yang baik.

Menurut Arifin (2018: 158) metode pembiasaan dalam bahasa Arab disebut al-'adah yang artinya ialah kebiasaan.

Kebiasaan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu yang biasa dikerjakan. Dengan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu kegiatan yang biasa di kerjakan dan akan berlangsung secara terus-menerus atau continue. Syah (2013:128).

Kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Rahmatullah (2013:126).

Kebiasaan adalah melakukan suatu perbuatan keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama sehingga perbuatan ketrampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Arief dalam Esty Maisaroh (2020: 27-28)

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah yaitu kerutinan, konsistensi, dan kesungguhan dalam kegiatan shalat Dzuhur berjamaah yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari semata-mata hanya untuk ibadah kepadanya dengan beberapa indikator pembiasaan: Kerutinan dalam kebiasaan shalat dzuhur berjamaah; Konsistensi dalam kebiasaan shalat dzuhur berjamaah; Kesungguhan dalam kebiasaan shalat duhur berjamaah; Syarat dan Rukun Shalat.

Untuk melaksanakan shalat, terdapat syarat-syarat wajib yang harus dipenuhi terlebih dahulu, di antaranya adalah beragama Islam, berakal sehat atau sempurna. Orang gila tidak wajib mengerjakan shalat. Rasulullah Saw. bersabda, “Tiga golongan yang tidak dikenai hukum, yaitu anak-anak hingga dewasa; orang tidur hingga bangun; dan orang gila hingga sembuh,” (HR. Ahmad); Baligh atau dewasa; Sadar, yaitu tidak hilang kesadaran entah karena tidur atau mabuk; Mengetahui rukun, sunnah, dan syarat shalat dengan baik. Al-Baijuri (2015:61); Pelaksanaan shalat menjadi sah apabila memenuhi beberapa syarat yaitu Sudah masuk waktu shalat, Suci dari hadas besar maupun kecil, Badan, pakaian, dan tempat shalat harus suci dari najis, Menghadap kiblat, Menutup aurat. Laki-laki batas auratnya antara pusar dan bawah lutut. Sementara, bagi perempuan, aurat ialah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Al-Baijuri (2015:61-62).

Rukun shalat merupakan perkara atau amalan yang harus dipenuhi dalam shalat. Bila tertinggal salah satunya, maka shalatnya tidak sah atau batal. Rukun-rukun shalat antara lain Niat, Takbiratul ihram, Berdiri tegak bagi yang mampu. Atau, jika tidak mampu berdiri, boleh duduk, shalat boleh dilakukan dengan posisi berbaring. Jika tidak mampu berbaring maka shalat boleh dilakukan dengan isyarat, Membaca surat al-Faatihah pada tiap-tiap rakaat, Rukuk disertai tumakninah. Tumakninah adalah berdiam sejenak dengan waktu yang setara dengan waktu yang dibutuhkan untuk membaca kalimat subhanallah, I'tidal dengan tumakminah, Sujud dengan tumakminah sebanyak dua kali, Duduk di antara dua sujud dengan tumakminah, Duduk tasyahud akhir, Membaca shalawat Nabi ketika duduk tasyahud akhir, Membaca salam pertama, Tertib (mengerjakan semua rukun secara berurutan). Al-Baijuri (2015:60).

Sebagian ulama mengatakan Shalat berjamaah itu adalah fardhu ain (wajib ain), sebagian lagi berpendapat bahwa Shalat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunnah muakkad. Pendapat lain yang betul ialah Shalat berjamaah itu sunnah muakkad. sebagaimana yang dikutip oleh Al-Faifi (2013 : 65) bahwa:

Hukum shalat jamaah adalah sunnah mu'akkadah, bahkan wajib atas kaum pria, Tidak diragukan lagi bahwa meninggalkan shalat jamaah tanpa adanya uzur adalah salah satu

kemungkaran yang wajib diingkari, dan shalat lima waktu wajib dikerjakan di masjid oleh kaum pria berdasarkan dalil yang tidak sedikit.

Dasar hukum Shalat berjamaah tercantum dalam Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah :43 yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُوعُوا مَعَ الرُّكُوعِ

Artinya: Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 43). Tim Penerjemah Kemenag RI (2015:15)

Ayat di atas menunjukkan Perintah melaksanakan shalat berjamaah, juga menunjukkan hukumnya wajib, dan bahwasanya rukuk itu merupakan rukun di antara rukun-rukun Shalat, karena Allah menyebutkan Shalat dengan kata rukuk.

(2) Akhlak Peserta Didik; Secara etimologi, kata akhlaq berasal dari Bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering disebut character. Amin (2016:1)

Dalam diri manusia terdapat 2 potensi, yakni potensi untuk melakukan kebaikan dan potensi untuk melakukan keburukan. Keduanya merupakan suatu proses, dari baik ke buruk, buruk menjadi baik, atau tetap selalu dalam kebaikan. Proses tersebut akan berhenti pada suatu titik yang kemudian membentuk kecenderungan manusia. Agar manusia dapat bertahan dalam kecenderungan yang baik maka diperlukan pendidikan akhlak.

Akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk (Imam Al-Ghazali 1055-1111 M) Ahmad (2012: 12).

Akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Daulay (2014:133-134).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia dan perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Sebagai pedoman hidup umat Islam Al-Qur'an dan al-Hadits lah yang menjelaskan bai dan buruknya suatu perbuatan manusia. Sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah Saw sebagai suri tauladan (uswatun hasanah) bagi seluruh umat manusia. segala ucapan dan perilaku beliau seantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah SWT. dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Najm ayat 3-4. sebagai berikut yang artinya: "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwayuhkan" (kepadanya). (QS. An-Najm (53): 3-4).

Dalam ayat lain Allah SWT memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau.

Rasulullah Saw merupakan seorang manusia yang pertama sekali mencetuskan gagasan tentang akhlak dan seluruh perbuatan dan perkataannya dapat dijadikan teladan bagi manusia. Seandainya manusia dapat mengikuti seluruh gerak-gerik, tindakan, karakter, sifat dan perilaku Saw, maka ia akan hidup dengan mulia di dunia ini maupun diakhirat.

Rasulullah Saw., juga menjelaskan bahwa mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling bagus akhlaknya, sebagaimana yang diterangkan dalam sabda Rasulullah Saw.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah Saw., bersabda: Sesungguhnya mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling bagus akhlaknya (HR. Tirmidzi). Alfiah, (2015:103).

Adapun ruang lingkup akhlak adalah perbuatan-perbuatan manusia dapat diberi hukum baik atau buruk dengan kata lain seluruh perkataan sikap dan perbuatan yang dilakukan manusia, hal ini senada dengan yang telah disampaikan oleh imam Al Ghazali yang memiliki pandangan tidak jauh berbeda, beliau menyatakan pembahasan akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu atau kelompok. Sebagaimana yang dikutip oleh Indah Suci Sapitri (2020:35) Ada beberapa ruang lingkup akhlak: (a) Akhlak Kepada Allah SWT, Menurut Kahar Masyhur, akhlak kepada Allah SWT diantaranya cinta kepada Allah SWT, Berbaik sangka kepada Allah SWT, Rela terhadap takdir yang telah Allah tetapkan, Bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, Berserah diri kepada Allah SWT. Senantiasa mengingat Allah SWT, Memikirkan keindahan ciptaan Allah SWT. Beribadah kepada-Nya dan menegakkan apa-apa yang difardhukannya sebagaimana yang telah Allah perintah, waspada agar tidak terjatuh ke dalam syirik, senantiasa merasa diawasi Allah dalam rahasia maupun terang-terangan, malu terhadap-Nya dan senantiasa khawatir jangan sampai terjatuh dalam maksiat kepada-Nya, serta berusaha menghindari sebab-sebab yang mendatangkan murka dan hukuman-Nya. Asmawati Suhid (2006: 7–10) (b) Akhlak Kepada Sesama Manusia, Adapun akhlak sesama manusia adalah, Al-

Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan setiap ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar," (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 70) Jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang buruk. Nata (2013:129) (c) Akhlak Kepada Diri Sendiri, Banyak sekali hal positif yang harus dibangun dalam diri sendiri sebagai seorang mukmin yang baik, seperti adanya sikap sabar, ikhlas, sayang terhadap diri sendiri dan lain sebagainya. Adapun dalam diri kita sebagai manusia yang berakhlak hendaknya senantiasa cinta dan sayang kepada diri sendiri dengan tidak membahayakan jiwa, baik secara fisik maupun psikis, seperti selalu menjaga kesehatan pada tubuh dengan mengkonsumsi makanan yang baik dan halal, dan sebagai seorang mukmin hendaknya jauhkan diri dari segala penyakit hati (d) Akhlak Kepada Orangtua, Adapun akhlak kepada orangtua ialah Wajib berbakti dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain dilarang menyakiti hati keduanya, mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua orangtua, tidak boleh bersikap kasar, bersikap sopan santun terhadap keluarganya, baik tingkah laku maupun tutur kata, menunjukkan rasa sayang, sebagaimana sifat kasih sayang yang pernah dicurahkan oleh keduanya ketika masih kecil. Nurhayati (2014) (e) Akhlak Kepada Guru, Guru adalah Orangtua kedua di dalam ruang lingkup pendidikan, yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi manusia yang berguna dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, sebagai seorang peserta didik hendaknya senantiasa memberikan perilaku mulia kepadanya dengan senantiasa hormat dan patuh kepada perintahnya, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tertib dan senantiasa bertutur kata yang mulia kepadanya.

Akhlak ialah, sifat-sifat yang di bawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada pada diri manusia. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, yang disebut akhlak yang tercela. Sebagaimana Menurut Ibn Miskawaih dalam Hamdani Hamid dan Beni Ahmad (2021: 43) mengatakan bahwa:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat. Dalam pembentukan akhlak terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang dikutip oleh Manan (2015:33) bahwa:

Faktor yang mempengaruhi Akhlak ada 2 macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal, yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. 2) Faktor eksternal, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, menurut Nana Syaodih (2019: 54), penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu tindakan penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif, karena data penelitian ini berupa angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik. Metode kuantitatif dapat membantu pengambilan keputusan dari suatu peristiwa atau kejadian yang dianalisis dengan maksud mendapatkan jawaban-jawaban atau solusi-solusi dengan persoalan yang ada. Proses analisis persoalan menggunakan indikator-indikator kuantitatif yang ditentukan sejak awal, dikumpulkan, dan dilaporkan. Penggunaan indikator tersebut tentunya harus relevan dengan permasalahan atau kejadian yang sedang diteliti. Firdaus (2016:17).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya dari 6 kelas dengan jumlah 170 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 34 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*, yakni setiap kelompok diambil secara cara (random), sebesar 20% dari populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, observasi. Serta pengolahan data kuantitatif diselesaikan dengan rumus Rank Spearman (r_s).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 7,05 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,694. Dengan demikian, berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh $t_{hitung} 7,05 \geq t_{tabel} 1,694$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) untuk penelitian ini diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Jadi, setelah diuji signifikansi dapat disimpulkan bahwa, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya.

Berdasarkan pra-survey yang telah Penulis laksanakan pada tanggal 21 Maret 2022 di SMP FULL DAY SCHOLL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya didapati bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sudah dilaksanakan dengan baik. Namun Shalat dzuhur berjamaah belum banyak membawa dampak peningkatan pada akhlak peserta didik. Masih banyak yang menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan akhlak terpuji, seperti berkata yang kurang sopan, berkata buruk seperti panggil memanggil kepada teman dengan nama orang tua dengan maksud mengejek, adanya keterlambatan kedatangan siswa ke sekolah, dan membolos pada jam pelajaran. Tujuan utama dari pembiasaan adalah menanamkan kecakapankecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu dengan menggunakan cara yang tepat dan dapat dikuasai dengan baik. M Fairuzabady (2017: 198).

Pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara-berulang-ulang dan terus menerus, sehingga membentuk suatu Akhlak yang baik bagi seseorang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat dzuhur berjamaah merupakan suatu ibadah yang dinyatakan dengan menghadapkan hati kepada Allah Swt sebagai implikasi ketakwaan hamba kepada Allah dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam syara, yang dikerjakan harus terdiri minimal dua orang, satu sebagai imam dan yang satunya sebagai ma'mum pada waktu Dzuhur yaitu setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit, akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya.

Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya tergolong pada klasifikasi baik. Hal ini terbukti setelah dilakukan penyebaran angket kepada 34 responden dan jumlah angket 15 item soal, dengan nilai terendah 46 dan nilai tertinggi 73. Hasil dari nilai rata-rata ($\bar{x}$) sebesar 63, 2 dan nilai simpangan rata-rata (SR) sebesar 3,75. Kemudian nilai rata-rata ($\bar{x}$) ditafsirkan pada skala penafsiran guilford yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil penafsiran tersebut diperoleh keberadaan nilai rata-rata 63,2 berada pada interval 60,94 – 66,80. Nilai tersebut jika dijelaskan menurut penafsiran guilford termasuk dalam klasifikasi baik. Hal ini berdasarkan indikator penelitian yang digunakan oleh

peneliti dalam Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah : 1) Kerutinan dalam kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah 2) Konsistensi dalam kebiasaan Shalat Dzuhur berjamaah. 3) Kesungguhan dalam kebiasaan shalat Duhur berjamaah.

Dengan demikian, berdasarkan indikator tersebut dapat disimpulkan, bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya termasuk dalam kategori Baik.

Akhlak Peserta didik ialah sifat-sifat yang dibawa Peserta didik sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia dan perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaanya.

Akhlak Peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya tergolong pada klasifikasi cukup. Hal ini terbukti setelah dilakukan penyebaran angket kepada 34 responden dan jumlah angket 15 item soal, dengan nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 70. Hasil dari nilai rata-rata ($\bar{x}$) sebesar 60,9 nilai simpangan rata-rata (SR) sebesar 5,4 Kemudian nilai rata-rata ($\bar{x}$) ditafsirkan pada skala penafsiran *guilford* yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil penafsiran tersebut diperoleh keberadaan nilai rata-rata 60,9 berada pada interval 58,8 – 64,2. Nilai tersebut jika dijelaskan menurut penafsiran *guilford* termasuk dalam klasifikasi Cukup. Hal ini berdasarkan indikator penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam Akhlak peserta didik (Variabel Y), yaitu yang meliputi: 1). Akhlak kepada Allah SWT 2). Akhlak kepada sesama manusia 3). Akhlak kepada diri sendiri 4) Akhlak kepada Orangtua 5) Akhlak kepada guru

Dengan demikian, berdasarkan indikator tersebut dapat disimpulkan, bahwa Akhlak peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya termasuk dalam klasifikasi Cukup.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala ordinal, maka statistik uji yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan koefisien rank spearman (r_s). Harga r_s diperoleh sebesar 0,78, berada pada interval 0,61 – 0,80 dengan klasifikasi tinggi (*high*) dan uji determinasi sebesar 60,84 %. Korelasi pada hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa determinasi (D) pengaruh Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah (Variabel X) terhadap Akhlak peserta didik (Variabel Y) adalah 60,84 %, hal ini menunjukkan bahwa indikator Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah : 1) Kerutinan dalam kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah 2) Konsistensi dalam kebiasaan Shalat Dzuhur berjamaah. 3) Kesungguhan dalam kebiasaan shalat Duhur berjamaah maka mempengaruhi indikator Akhlak peserta didik yang meliputi: 1). Akhlak kepada Allah SWT 2). Akhlak kepada sesama manusia 3). Akhlak kepada diri sendiri 4) Akhlak kepada Orangtua 5) Akhlak kepada guru

Dengan demikian, hasilnya adalah sebesar 60,84 %. Sedangkan sisanya sebesar 39,16 % akhlak peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis, seperti keturunan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat.

Setelah uji signifikansi ternyata $t_{hitung} 7,05 \geq t_{tabel} 1,694$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan dari pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan akhlak peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah . Dengan demikian, semakin baik Pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah maka akhlak peserta didik akan semakin baik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya.

SIMPULAN

Setelah penyebaran angket tentang Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah (Variabel X) kepada 34 orang peserta didik sebagai responden dengan nilai terendah 46 dan nilai tertinggi 73, maka hasil dari nilai rata-rata hitung ($\bar{x}$) sebesar 63,2. Menurut kriteria perhitungan skala penafsiran berada pada klasifikasi baik, karena terletak pada interval 60,94 – 66,80, dan simpangan rata-rata (SR) sebesar 3,75. Jadi, hal ini berarti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah termasuk dalam klasifikasi Baik.

Setelah penyebaran angket tentang Akhlak peserta didik (Variabel Y) kepada 34 orang peserta didik sebagai responden dengan nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 70, maka hasil dari nilai rata-rata hitung ($\bar{x}$) sebesar 60,9. Menurut kriteria perhitungan skala penafsiran berada pada klasifikasi cukup, karena terletak pada interval 58,8 – 64,2, dan simpangan rata-rata (SR) sebesar 5,4. Jadi, hal ini berarti Akhlak peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya termasuk dalam klasifikasi Cukup.

Setelah dilakukan perhitungan, hasil dari harga r_s sebesar 0,78. Setelah dikonfirmasi kepada skala Guilford berada pada klasifikasi cukup (moderate), karena berada pada interval 0,61 – 0,80, dengan uji determinasi sebesar 60,84 %. Dengan demikian, maka pembiasaan shalat dzuhur berjamaah berhubungan dengan akhlak peserta didik sebesar 60,84 %, dengan perbandingan $t_{hitung} 7,05 \geq t_{tabel} 1,694$. Maka, H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, ini membuktikan bahwa terdapat Hubungan positif dan signifikan dari Pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah dengan akhlak peserta didik di SMP FULL DAY SCHOOL Al-Manshuriyah Sukaresik Tasikmalaya.

Studi ini menyarankan, diyakini bahwa pembiasaan Shalat Dzuhur dapat membentuk akhlak peserta didik, karena semakin baik pembiasaan shalat dzuhur berjamaah maka akhlak peserta didik akan semakin baik, dengan demikian perlu dukungan dari semua pihak yang terdapat di lingkungannya. Untuk itu peneliti memberikan beberapa saran diantaranya:

Bagi pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan tentang pembinaan akhlak peserta didik khususnya di sekolah, dan dapat memberikan solusi yang baik atas permasalahan yang mereka (siswa) hadapi sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Bagi para pendidik diharapkan untuk tidak bosannya membimbing para pendidik dengan memberikan motivasi dan berbagai pelatihan untuk menambah semangat para pendidik dalam membimbing akhlak peserta didik agar lebih baik. Dan untuk pendidik diharapkan lebih memahami dunia peserta didik dan senantiasa mengayomi, memperhatikan, memberikan teladan yang baik, mengarahkan dan memantau gerak gerik anak, karena hal itu merupakan kesempatan emas bagi pendidik untuk membentuk perilaku peserta didik yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Rohman, (2017), *Hikmah Shalat Berjama'ah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi, Program Studi Ilmu Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ardiansyah, Andri. dkk, (2015), *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah LAILM*, Suryalaya : Fakultas Tarbiyah.
- Avivah, Nur, (2020), *Pengaruh Zikir dan Shalat Fardhu Berjamaah Terhadap Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, (2013), *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah.
- Bungin, B, (2017), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Emzir, (2013), *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- E. Mulyasa, (2012), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Fawaid, Ahmad, (2018), *Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Disekolah Dalam Meningkatkan Tali silaturahmi Warga Sekolah Di MTs Miftahul Ulum, Pucang, Kradinan, Dolopo, Madium*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Firdaus, M. A, (2016), *Metode Penelitian (Edisi Kedua)*, Jelajah Nusa.
- Gunawan, Heri, (2014), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, Nur, (2020), *Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Peningkatan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah At-Thobiriyah Suka Jawa Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah*, Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Hasanuddin, Yusri Amru Ghazali, (2013), *Panduan Shat Lengkap*, Jakarta: Alita Media.
- Indah Suci Sapitri, (2020), *Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuhur dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 5, Nomor 1, Oktober.
- Nata, A, (2013), *Akhlak Tasawuf dan Akhlak Mulia*. Rajawali Pers Wawan, (2015), *Pengantar Statistika Pendidikan*, Tasikmalaya: Latifah.
- Wawan, (2017), *Pengantar Statistika Pendidikan*, Tasikmalaya: Latifah
- Maisaroh, Esty, (2020), *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kecerdasan Interpersonal Dan Prestasi Belajar Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas Iv Sdit Alam Zaid Bin Tsabit Ii Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang)*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru

- Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Mannan, A, (2015), *Pembentukan Karakter Akhlak Karimah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar melalui Pendidikan Akidah Akhlak*, Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah, 1(1), 31–42.
- Muhamamad Fatthurohman dan Sulistyorini, (2012), *Meretas Pendidikan berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras
- Primarni, Amie dkk, (2013), *Pendidikan Holistik*, Jakarta Selatan: Almawardi Prima.
- Qosim, M. Sholeh, A. Afif Amrullah, (2014), *Tuntunan Shalat Untuk Warga NU Dan Dalil-Dalilnya*, Jakarta: LTM-PBNU.
- Rahmatullah, A.S, (2013), *Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Quran Dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal Cendekia Vol. 1 No. 1
- Ramayulis, (2018), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifai, Moh, (2015), *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: Pt. Karya Toha Semarang.
- Samsiar,(2018), *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri.
- Sujarweni, Wiratna, (2018), *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2019), *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Ke-12, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhabidin, (2013), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penerjemah Kemenag RI, (2015), *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Tolhah Ma'ruf, (2016), *Fiqh Ibadah*, Jawa Timur: Lembaga Ta'lif W Nasyr.
- Yusuf, A Muri, (2014), *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta; Prenadamedia Group.